

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan kajian pengalaman pewarta perempuan dalam konteks pelecehan seksual profesi yang dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimana pewarta perempuan memaknai pelecehan seksual yang terjadi di lingkup pekerjaannya?”, “Bagaimana pengalaman pelecehan seksual yang kerap kali dihadapi pewarta perempuan di berbagai wilayah di Indonesia?” dan “Bagaimana strategi pewarta perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual?”

Berdasarkan hasil yang ditemukan, peneliti juga berusaha mengungkap dan menelaah lebih lanjut mengenai realitas kelompok bungkam yang dipaparkan oleh West dan Turner dalam hubungannya dengan konteks pengalaman menghadapi pelecehan seksual yang dialami oleh pewarta perempuan dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini, didapat kesimpulan yang kemudian menjawab tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada awal penelitian :

5.1.1 Pemaknaan Pelecehan Seksual

Pemaknaan atau persepsi pewarta perempuan mengenai pelecehan seksual dalam penelitian ini dilihat melalui 3 sudut pandang, yakni makna sosial yang menekankan pada tindakan tanpa persetujuan kedua belah pihak, yang berarti juga sebuah pemaksaan. Kemudian makna psikologi yang membahas interaksi tidak sehat di mana salah satu pihak merasa tidak nyaman dan terganggu. Serta makna legal yang mengaitkan masalah dengan penerapan dan penegakan hukum di Indonesia yang masih kurang, serta norma dan nilai di masyarakat yang dilanggar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti akhirnya menemukan jawaban umum dan menyeluruh mengenai pelecehan seksual, yakni segala bentuk tindakan baik verbal, non-verbal maupun fisik yang dilakukan tanpa persetujuan salah satu pihak, sehingga membuat seseorang dalam hubungan sosial-komunikasi merasa tidak nyaman dengan lawan bicaranya. Dan pelecehan seksual ini

merupakan kondisi yang kurang diperhatikan oleh masyarakat umum, karena efek yang muncul tidak jelas terlihat dan hanya dirasakan oleh korban.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga telah berhasil membeberkan penyebab utama mengapa pelecehan seksual masih sering terjadi di dalam dunia jurnalistik; yang pertama adalah faktor kultural, yaitu budaya patriarki yang mengakar di masyarakat, serta nilai relasi kuasa yang selalu dikedepankan. Selanjutnya adalah faktor organisasi, yaitu jumlah pegawai yang masih dikuasai pria, serta karena tidak adanya SOP atau aturan khusus di seluruh perusahaan media mengenai kasus pelecehan seksual ini. Yang ketiga adalah faktor personal yang menyebut pelecehan seksual terjadi karena murni akibat dari karakter yang tidak baik dari pelaku. Serta yang keempat dan terakhir adalah faktor lingkungan di mana menciptakan kesempatan untuk pelaku menjalankan aksinya.

Pelecehan seksual terjadi karena beragam hal, namun berdasarkan pengalaman para pewarta perempuan, ditemukan fakta bahwa dalam lingkungan maskulin seperti jurnalistik akan dengan sendirinya melanggengkan budaya dan perspektif patriarki yang jelas menormalkan tindakan pelecehan seksual, sehingga membuat pelecehan seksual itu akan terus hidup dengan tanpa dipandangan sebagai sebuah masalah atau kesalahan yang patut diatasi.

5.1.2 Pengalaman Pelecehan Seksual Pewarta Perempuan Indonesia

Secara umum, pelecehan seksual menjadi permasalahan utama yang sering menyebabkan kekhawatiran dari hampir semua pewarta perempuan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelecehan seksual memiliki ragam bentuk yang masih belum banyak dipahami oleh masyarakat Indonesia. Peneliti membagi bentuk pelecehan seksual ke dalam 3 kelompok utama, yakni pelecehan verbal yang terdiri dari body shaming, guyonan seksis, privasi seksual, catcalling dan misogini. Kemudian pelecehan non-verbal yang terdiri dari gestur seksual, pelecehan visual, dan teror. Serta terakhir yang paling banyak dikenali, adalah pelecehan fisik yang terdiri dari sentuhan tak diinginkan dan pemerkosaan.

Hasil penelitian ini juga menemukan fakta bahwa pelecehan seksual bisa terjadi kapan pun dan dimanapun tak terbatas oleh ruang dan waktu. Lantas pelaku pelecehan dalam dunia kerja jurnalistik tidak hanya sebatas atasan dan rekan kerja, melainkan juga bisa terjadi oleh narasumber dan non-narasumber pria yang selalu pewarta perempuan temui dalam penugasan mereka, baik yang belum mereka temui sebelumnya, atau sudah menjadi kenalan mereka.

Sehingga jelas bahwa pelecehan seksual masih menjadi permasalahan utama bagi pewarta perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pewarta perempuan selalu merasa tidak aman ketika bekerja, karena mereka selalu dihadapkan pada pelaku pelecehan seksual setiap harinya, di manapun mereka berada. Pewarta perempuan dituntut untuk menemui dan menjalin komunikasi dengan orang-orang berbeda yang mereka sendiri tidak tahu sifat dan perilakunya, ditambah, mereka juga harus hidup di lingkungan kantor yang penuh dengan laki-laki, sehingga hubungan pertemanan yang terjalin pun otomatis bersifat maskulin sesuai gaya mayoritas. Karena itu pelecehan seksual dapat menimpa pewarta perempuan setiap waktunya dengan atau tanpa mereka sadari.

Temuan selanjutnya dalam hasil mengenai pengalaman pelecehan seksual pada pewarta perempuan adalah dampak yang kerap mereka rasakan, yaitu menyerang kesehatan fisik dan psikologis serta menyerang kinerja dan produktivitas kerja mereka. Hal ini kemudian berhubungan dengan solusi untuk kemudian membantu pewarta perempuan dalam menyelesaikan permasalahan pelecehan seksual yang selalu menggangukannya.

Dalam realitanya, setiap masalah akan menimbulkan dampak buruk bagi seseorang, dan hal tersebut tentu saja berlaku juga pada permasalahan pelecehan seksual yang menimpa pewarta perempuan di Indonesia. Dampak yang paling mungkin ditimbulkan atas kasus pelecehan seksual adalah luka psikis yang membuat korban kemudian merasa trauma dan/atau tidak senang atas dirinya, lingkungan bahkan sampai merembet pada pekerjaannya.

Adapun hasil temuan ini membeberkan 3 solusi yang disebutkan dapat membantu kehidupan pewarta perempuan dalam jurnalistik. Pertama adalah solusi dari diri sendiri, bisa dalam bentuk introspeksi diri sehingga lebih memproteksi diri dalam sikap dan hubungan sosial dengan pelaku, atau dengan mengambil jalan pintas mengundurkan diri dari tempat kerja. Kemudian ada juga solusi organisasi yang cukup banyak membantu, baik dalam bentuk perlindungan kerja maupun aturan tempat kerja. Dan yang terakhir adalah solusi dari ekstra organisasi yang biasa diberikan dalam bentuk pendampingan kepada korban.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan pelecehan seksual dalam lingkup jurnalistik masih belum mendapat tanggapan baik dari perusahaan media ataupun masyarakat umum. Seolah hal tersebut merupakan resiko kerja yang perlu dihadapi dan diselesaikan oleh setiap perempuan yang mengalaminya, karena dianggap telah menerima risiko tersebut sejak awal perempuan menembus pekerjaan berbahaya yang identik dengan laki-laki. Karena itulah solusi atas permasalahan ini masih jarang ditemukan, apalagi sampai memberikan hukuman dan efek jera terhadap pelaku. Ujung-ujungnya, perempuanlah yang harus menjauh dan menghindari pelaku.

5.1.3 Strategi dan Hambatan Yang Kerap Dihadapi

Strategi disini merujuk pada cara pewarta perempuan di Indonesia dalam menghadapi pelecehan seksual yang menimpa mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pewarta perempuan dihadapkan dengan 2 pilihan ketika harus menghadapi pelecehan seksual, yakni diam atau melawannya. Banyak informan yang memilih diam, dalam arti pasrah atau menghindari dari pelecehan seksual yang terjadi karena menurut mereka, cara ini menjadi cara paling efektif dan mudah dilakukan. Namun demikian, sudah ada beberapa informan yang berani melawan, baik secara langsung memarahi pelaku atau berusaha melaporkan kasusnya kepada pihak luar.

Di samping keberanian informan untuk melawan dan melaporkan kasus pelecehan seksual yang menimpanya, ternyata ada beberapa hambatan yang perlu mereka hadapi lagi. Hasil temuan penelitian ini menyimpulkan 2 hambatan utama yang kerap mengganggu strategi dan langkah dari korban, yakni hambatan

psikologi yang berasal dari dalam diri mereka, seperti sikap malas dan bingung, kepribadian yang tergulung oleh rasa malu, serta perasaan takut yang selalu menyelimuti diri mereka. Dan hambatan sosio-kultural yang berasal dari luar, seperti nilai budaya yang masih menanamkan patriarki, kebiasaan buruk di masyarakat, serta stigma yang selalu menganggap korban sebagai pihak yang salah sehingga akhirnya menimbulkan kesan bahwa masyarakat tidak pernah mempercayai korban pelecehan seksual.

Hambatan sosio-kultural juga kemudian merembet pada pembahasan mengenai respon sosial dalam menanggapi kasus pelecehan seksual, yang sebagian besarnya berisi respon negatif, entah itu menormalkan, mengabaikan, menutupi, atau bahkan mengejek dan menyalahkan balik korban. Sedangkan dalam respon sosial, hanya sedikit ditemukan respon positif yang biasanya berasal dari kelompok yang sama (minoritas), yang akan memberikan bantuan atau sekadar dukungan saja.

Dapat disimpulkan bahwa tidak banyak pewarta perempuan yang memiliki keberanian untuk melawan masalah pelecehan seksual yang menimpa mereka. Selain karena rasa takut, banyak juga pewarta perempuan yang kebingungan mengenai jalur birokrasi pelaporan untuk kasus pelecehan seksual karena secara umum memang tidak dianggap sebagai sebuah masalah. Kebanyakan pewarta perempuan juga mengalami kesalahan fatal dalam melawan kasus pelecehan seksual ini, karena mereka melapor pada pihak yang salah, sehingga akhirnya bukan mendapat penyelesaian, melainkan mendapat berbagai tuduhan serta stigma yang semakin membuat mereka terpuruk dan terhina. Itulah yang kemudian membuat pewarta perempuan bungkam dan tidak mau lagi melawan kasus pelecehan seksual yang menimpa mereka. Korban pelecehan seksual memang jarang mendapat dukungan selain dari orang-orang yang juga berada dalam kelompok minoritas yang juga tidak bisa melakukan apapun selain berempati.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini menjadi kajian mengenai pengetahuan pelecehan seksual yang masih belum banyak disadari masyarakat Indonesia, serta bagaimana strategi dan permasalahan yang kerap dihadapi oleh pewarta perempuan korban pelecehan seksual sebagai kelompok minoritas untuk menghadapi pelecehan seksual. Pemahaman terhadap permasalahan pelecehan seksual dalam jurnalistik ini diharapkan juga dapat memberi referensi bagi kajian ilmu komunikasi, sosial, dan psikologi, terutama berkaitan dengan ketimpangan gender yang masih menjadi masalah dan tantangan utama bagi pewarta perempuan di Indonesia. Peneliti menilai bahwa masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pelecehan seksual, khususnya dalam dunia pekerjaan yang mayoritas diisi oleh pria.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan juga sebagai refleksi bagi para pewarta perempuan, khususnya, serta seluruh bagian dari perusahaan media, umumnya, guna menjunjung tinggi kesetaraan gender dan perlindungan bagi seluruh pekerja media. Penelitian ini telah menggambarkan keadaan nyata kehidupan pewarta perempuan yang masih terpinggirkan dan selalu dijadikan objek seksual oleh para pria di lingkungan kerjanya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi suatu evaluasi di dalam dunia jurnalistik dalam menangani kasus gender paling umum, yaitu pelecehan seksual. Hal ini sangat penting guna mengembangkan tokoh perempuan, sehingga dapat berkembang dan terus berkarya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberi rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini berusaha mengupas pengalaman pewarta perempuan di Indonesia dalam menghadapi pelecehan seksual yang menimpa

mereka, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lainnya yang lebih mendalam dan fokus pada strategi atau motivasi serta solusi bagi pewarta perempuan untuk berani mengambil langkah strategis dalam melakukan perlawanan dan menghentikan kasus pelecehan seksual yang kerap menimpa mereka. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat membahas mengenai permasalahan lainnya yang juga kerap dihadapi pewarta perempuan di Indonesia dalam hubungannya sebagai kelompok minoritas yang sering dibungkam, seperti ketidaksetaraan gender dan/atau penugasan serta posisi kerja yang juga sering menjadi suatu ketidakadilan bagi perempuan dalam dunia jurnalistik, untuk memperluas wawasan keilmuan.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diketahui bahwa pewarta perempuan perlu memiliki kesadaran akan pentingnya harga diri dan kesetaraan mereka dalam kehidupan jurnalistik. Pewarta perempuan juga harus mulai memiliki proteksi diri yang kuat untuk menghindari hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman, apalagi sampai merendahkan mereka. Selain itu pewarta perempuan juga harus mulai menanamkan keberanian besar untuk melawan dan melaporkan pelecehan seksual yang sering terjadi kepada mereka. Hal-hal ini yang kemudian menjadi komponen penting bagi pewarta perempuan untuk menghentikan pelecehan seksual yang masih banyak menghantui kehidupan perempuan dalam jurnalistik.